

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. KONSELOR**

##### **1. Definisi Konselor**

Konselor adalah orang yang mempunyai keahlian dalam melakukan konseling. Berlatar belakang pendidikan minimal sarjana Strata 1 (S1) dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB), Bimbingan Konseling (BK), atau Bimbingan Penyuluhan (BP). Mempunyai organisasi profesi bernama Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN), melalui proses sertifikasi, asosiasi ini memberikan lisensi bagi para Konselor. Khusus bagi Konselor pendidikan bertugas dan bertanggung jawab memberikan bimbingan dan layanan konseling pada peserta didik di satuan pendidikan (sering disebut guru BP/BK atau pembimbing).<sup>1</sup>

Konselor juga diartikan orang yang memberikan bantuan kepada konseli secara profesional sesuai dengan bidang keahliannya. Dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003 SPN pasal 1 ayat 6 disebutkan, Konselor adalah pendidik yang merupakan salah satu tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/konselor>

<sup>2</sup> Suryani, Mata Kuliah *Profil Konselor*, (Jurusan Kependidikan Islam (BK), IAIN Surabaya), 12 Agustus 2008

Kualitas lahiriyah seorang Konselor yang baik kiranya sudah jelas dengan sendirinya; menawan hati, memiliki kemampuan bersikap tenang bersama orang lain, memiliki kapasitas untuk berempati, ditambah karakteristik-karakteristik lain yang memiliki makna yang sama. Kualitas-kualitas tersebut tidak seluruhnya kualitas bawaan. Kualitas tersebut dapat pula dicapai dan diusahakan sampai ke batas-batas tertentu. Pengembangan kualitas akan terjadi sebagai konsekuensi dari pencerahan yang telah didapatkan oleh Konselor, minat dan ketertarikan terhadap orang lain.<sup>3</sup>

## **2. Syarat-syarat Konselor**

Syarat-syarat apakah yang harus dituntut bagi seorang pembimbing di sekolah? Supaya pembimbing dapat menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya, maka pembimbing harus memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu:

- a. Seorang pembimbing harus mengetahui kemampuan yang cukup luas, baik segi teori maupun praktek.
- b. Di dalam segi psikologis, seorang pembimbing akan dapat mengambil tindakan yang bijaksana jika pembimbing telah cukup dewasa secara psikologis, yaitu adanya kemantapan atau kestabilan didalam psikisnya, terutama dalam segi emosi.

---

<sup>3</sup> Rollo May, *Seni Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 165

- c. Seorang pembimbing harus sehat jasmani maupun psikisnya. Apabila jasmani dan psikisnya tidak sehat maka hal itu akan mengganggu di dalam menjalankan tugasnya.
- d. Seorang pembimbing harus mempunyai kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap individu yang dihadapi. Sikap ini akan menimbulkan kepercayaan terhadap anak.
- e. Seorang pembimbing harus mempunyai inisiatif yang baik sehingga dapat diharapkan usaha Bimbingan dan Konseling berkembang ke arah yang lebih sempurna demi untuk kemajuan sekolah.
- f. Karena bidang gerak dari pembimbing tidak terbatas pada sekolah saja, maka seorang pembimbing harus supel, ramah tamah, sopan santun di dalam segala perbuatannya.
- g. Seorang pembimbing diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip serta kode etik Bimbingan dan Konseling dengan sebaik-baiknya.<sup>4</sup>

Menurut W.S. Winkel, seorang Konselor sekolah adalah orang yang memimpin suatu kelompok konseling sepenuhnya bertanggung jawab terhadap apa yang terjadi dalam kelompok itu. Dalam hal ini konselor dalam institusi pendidikan tidak dapat lepas tangan dan menyerahkan tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok sepenuhnya kepada para

---

<sup>4</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: ANDI, 2004), hal. 40-41

konseli sendiri. Ini berarti Konselor baik dari segi teoritis maupun segi praktis harus bertindak sebagai ketua kelompok diskusi dan sebagai pengatur wawancara konseling bersama. Oleh karena itu Konselor harus memenuhi sejumlah syarat yang menyangkut pendidikan akademik, kepribadian, ketrampilan berkomunikasi dengan orang lain dan penggunaan teknik-teknik konseling.<sup>5</sup>

Konselor adalah orang-orang yang dituntut untuk menyelesaikan berbagai masalah yang kompleks, yang dalam islam biasa dilakukan oleh seorang Kyai. Adapun beberapa syarat Konselor dalam islam antara lain:

a. Aspek spiritualitas

Konselor dan Psikoterapis dalam islam adalah ulama billah (Ulama Allah), karena mereka telah mewarisi tugas dan tanggung jawab kenabian. Oleh karena itu tidak akan mungkin seorang dapat mengetahui tentang seluk beluk manusia secara utuh dan sempurna baik dari segi aspek lahiriyah lebih-lebih aspek batiniyah, atau aspek jasmaniyah lebih-lebih aspek rohaniyah.<sup>6</sup>

b. Aspek moralitas

Aspek ini sangat penting dimiliki oleh Konselor dan psikoterapis, aspek moralitas, aspek yang memperhatikan nilai-nilai, sopan santun,

---

<sup>5</sup> W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindo,, 1991), hal. 495

<sup>6</sup> M. Hamdani Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), hal. 229

adab, etika dan tata krama ketuhanan, yang dengan moralitas ini proses kerja konseling, diagnosis dan terapi dilakukan. Karena tanpa moralitas yang tinggi, maka keberkahan, kerahmatan dan kemanfaatan yang agung tidak akan dapat hadir dalam proses kerja psikologi itu. Aspek moralitas itu antara lain: niat, iktikad (keyakinan), sidiq (kejujuran dan kebenaran), amanah, tablig, sabar (tabah), ikhtiar dan tawakal, mendoakan, memelihara kerahasiaan dan menggunakan kata-kata yang baik.<sup>7</sup>

c. Aspek keilmuan dan skill

Aspek keilmuan yang dimaksud ialah Konselor harus memiliki pengetahuan yang cukup luas tentang manusia dengan berbagai eksistensi dan problematikanya, baik melalui psikologi pada umumnya maupun psikologi islam yang bersumber pada Al-Qur'an, As-Sunnah dan empirik para sahabat, aulia Alloh dan orang-orang shalih. Sedangkan skill adalah suatu potensi yang siap pakai yang diperoleh melalui latihan-latihan yang disiplin, kontinyu, konsisten dengan metode tertentu serta di bawah bimbingan dan pengawasan para ahli yang lebih senior.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 302

<sup>8</sup> *Op.Cit*, hal. 324

### 3. Pelaksanaan dan tugas Konselor di sekolah

Dalam keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 025/O/1995, tanggal 8 Maret 1995 ditetapkan bahwa tugas pokok guru pembimbing adalah:

- 1) Menyusun program Bimbingan dan Konseling.
- 2) Melaksanakan Bimbingan dan Konseling.
- 3) Mengevaluasi pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.
- 4) Menganalisis hasil evaluasi pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.
- 5) Tindak lanjut pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.<sup>9</sup>

Adapun tugas seorang pembimbing di sekolah ialah membantu kepala sekolah beserta stafnya didalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah (schoolwelfare). Sehubungan dengan ini maka seorang pembimbing mempunyai tugas-tugas tertentu, yaitu:

- a. Mengadakan penelitian atau observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah atau observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggaraan atau mengenai aktivitas-aktivitas yang lain.
- b. Berdasarkan atas dasar penelitian atau observasi tersebut maka pembimbing berkewajiban memberikan saran-saran atau pendapat kepada

---

<sup>9</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Alfabeta, 2002), hal. 138

kepala sekolah ataupun kepada staf atau pengajar yang lain demi kelancaran dan kebaikan sekolah.

- c. Menyelenggarakan bimbingan-bimbingan terhadap anak-anak, baik yang bersifat preventif, preservatif maupun yang bersifat korektif atau kuratif.
- 1) Yang bersifat preventif yaitu dengan tujuan menjaga jangan sampai anak-anak mengalami kesulitan, menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan.
  - 2) Yang bersifat preservatif ialah usaha untuk menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik, jangan sampai keadaan yang baik menjadi keadaan yang tidak baik.
  - 3) Yang bersifat korektif ialah mengadakan konseling kepada anak-anak yang mengalami kesulitan yang tidak dapat dipecahkan sendiri dan membutuhkan pertolongan dari pihak lain.
  - 4) Kecuali hal-hal tersebut diatas, pembimbing dapat mengambil langkah-langkah lain yang dipandang penting demi kesejahteraan sekolah atas persetujuan kepala sekolah.

Dengan melihat uraian diatas terlihat betapa tidak ringannya tugas seorang pembimbing yang ada dalam sekolah. Mengingat begitu banyak dan beratnya tugas pembimbing di sekolah, maka banyak syarat yang harus

dipenuhi oleh pembimbing, baik syarat yang bersifat intelektual maupun syarat-syarat yang lain.<sup>10</sup>

#### **4. Fungsi Konselor sekolah**

Adapun fungsi Konselor sekolah antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk kepentingan layanan Bimbingan dan Konseling dan dalam upaya memahami dan mengembangkan perilaku individu yang dilayani (klien atau konseli) maka seorang Konselor harus dapat memahami dan mengembangkan setiap motif dan motivasi yang melatarbelakangi perilaku individu yang dilayani (klien atau konseli).
2. Seorang Konselor harus dapat mengidentifikasi aspek-aspek potensi bawaan dan menjadikannya sebagai modal untuk memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan hidup kliennya.
3. Seorang Konselor sedapat mungkin mampu menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan segenap potensi bawaan klien atau konselinya.
4. Terkait dengan upaya perkembangan belajar klien, seorang Konselor dituntut untuk memahami tentang aspek-aspek dalam belajar serta berbagai teori belajar yang mendasarinya.

---

<sup>10</sup> Bimo Walgito, *Op.cit*, hal. 38-39



5. Berkenaan dengan upaya pengembangan kepribadian klien, seorang Konselor kiranya perlu memahami tentang karakteristik dan keunikan kepribadian klien atau konselinya.

Oleh karena itu, seorang Konselor harus benar-benar menguasai landasan psikologis dengan baik, antara lain: bidang psikologi umum, psikologi perkembangan, psikologi belajar atau pendidikan dan psikologi kepribadian.<sup>11</sup>

Program kegiatan Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan oleh konselor di sekolah berlangsung setiap hari, setiap minggu, sepanjang semesteran dan sepanjang tahun pelajaran. Seluruh kegiatan Bimbingan dan Konseling itu harus direncanakan, dilaksanakan, dinilai atau dievaluasi, dianalisis dan ditindaklanjuti, serta dilaporkan serta untuk usulan kenaikan pangkat guru pembimbing ke jenjang setingkat lebih tinggi perlu didokumentasikan sebagai bukti fisik pelaksanaan tugas pokoknya sebagai guru pembimbing.

Sesuai dengan tahapan penyusunan dan pelaksanaan program satuan kegiatan Bimbingan dan Konseling, maka setiap tahun layanan (satlan) dan satuan kegiatan pendukung (satkung) yang dilakukan oleh guru pembimbing harus melalui tiga atau lima tahapan kegiatan. Dari tahap pertama sampai

---

<sup>11</sup> <http://darsanaguru.blogspot.com/2008/04/dasar-fundamentallandasan-bimbingan.html>.

tahap ketiga atau kelima merupakan suatu kegiatan yang utuh dan tidak dapat dipisah.<sup>12</sup>

## **B. SISWA BERMASALAH**

### **1. Definisi siswa**

Siswa adalah sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan. Siswa juga disebut murid atau pelajar.<sup>13</sup> Ketika kita bicara mengenai siswa maka pikiran kita akan tertuju kepada siswa di lingkungan sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah. Di lingkungan sekolah dasar masalah-masalah yang muncul belum begitu banyak, tetapi ketika memasuki lingkungan sekolah menengah maka banyak sekali masalah-masalah yang muncul karena anak atau siswa sudah menapaki masa remaja. Siswa sudah mulai berfikir tentang dirinya, bagaimana keluarganya, teman-teman pergaulannya dan sebagainya. Pada masa ini seakan mereka menjadi manusia dewasa yang bisa segalanya dan terkadang tidak memikirkan akibatnya. Hal inilah yang harus diperhatikan oleh keluarga dan tentu saja pihak sekolah.

Contoh kecil misalnya ketika menuju sekolah, seorang anak membawa beban emosional tertentu, mungkin masalah pribadi atau masalah keluarga yang berpotensi menghalanginya masuk sekolah. Jadi, kalau di sekolah ia

---

<sup>12</sup> Dewa Ketut. S, *Op. cit*, hal. 145

<sup>13</sup> Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hal. 148

tidak mendapatkan pengarahan dan perhatian yang memadai, bahkan ia dibenturkan pada perintah-perintah dan kewajiban-kewajiban yang keras maka ia akan melanggar peraturan sekolah. Biasanya hal itu nampak dalam hal sebagai berikut:

1. Kabur dari sekolah
2. Absen terus-terusan, atau terlambat dari waktu-waktu pelajaran yang telah ditentukan
3. Ketinggalan pelajaran
4. Melakukan pelanggaran di lingkungan sekolah<sup>14</sup>

**Tabel 2.1**

Hasil penelitian ilmiah tentang perilaku siswa bermasalah yang dilakukan oleh kementerian pendidikan dan pengajaran khusus masalah pemuda dengan topik "Perilaku Siswa SMU" adalah sebagai berikut:

No	Jenis Perilaku	Jumlah Frekuensi
1	Terlambat pelajaran	657
2	Kabur dari sekolah	629
3	Absen dari sekolah	600
4	Berontak terhadap peraturan sekolah	509
5	Berbohong	466

---

<sup>14</sup> Syaikh Jamaludin Mahmud, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), hal. 156

6	Berlagak seperti lawan jenis	371
7	Perilaku-perilaku yang anarkis	381
8	Berbuat cabul	327
9	Problem gender	309
10	Merokok	301
11	Memusuhi teman-teman	374
12	Membuat gank	216
13	Tidak mau taat pada orang tua	190
14	Mencuri	189
15	Memusuhi guru	35 <sup>15</sup>

Dari data tabel frekuensi diatas menunjukkan bahwa perilaku siswa bermasalah dan menyimpang sudah sangat jelas. Sebenarnya perilaku-perilaku tersebut pasti terjadi dikalangan remaja, karena sifat remaja yang punya rasa ingin tahu dan selalu penasaran dan ingin mencoba, namun kalau masalah-masalah tersebut tidak diatasi secara profesional maka akan berdampak negatif baik bagi pelakunya dan orang lain. Permasalahan remaja secara umum akan penulis paparkan dalam bab berikutnya.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 174

## 2. Siswa bermasalah (remaja)

Di dalam menjelaskan pengertian dan karakteristik remaja kita sering berhadapan dengan beberapa istilah yang secara teknis terkesan kontradiktif. Istilah-istilah itu antara lain *pubertas*, *puber* dan *adolesen*. Istilah *puber* berasal dari bahasa latin *pubertas*. *Pubertas* berarti kelakian dan menunjukkan kedewasaan yang dilandasi oleh sifat kelakian dengan ditandai oleh kematangan fisik. Dengan demikian masa *pubertas* meliputi masa peralihan dari masa anak-anak sampai tercapainya kematangan fisik, yakni dari umur 12 tahun sampai 15 tahun. Pada masa ini terutama terlihat perubahan-perubahan jasmaniah berkaitan dengan proses kematangan jenis kelamin. Terlihat pula adanya perkembangan psikososial berhubungan berfungsinya seseorang dalam lingkungan sosial, yakni dengan melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, pembentukan rencana hidup, dan pembentukan sistem nilai-nilai.<sup>16</sup>

Tidak ada kesepakatan yang mendasar mengenai pengertian remaja serta usia di kalangan para ahli. Namun dari perbedaan pendapat tersebut nampak adanya unsur-unsur persamaan. Untuk lebih jelasnya penulis akan kemukakan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian remaja.

Zakiah Daradjat memberi pengertian bahwa masa remaja adalah masa yang penuh goncangan jiwa, masa yang berada dalam peralihan atau

---

<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 1999), hal. 271

diatas jembatan goyang yang menghubungkan antara masa anak-anak yang penuh ketergantungan, dengan dewasa yang matang dan berdiri sendiri.<sup>17</sup>

Dalam buku Psikologi Perkembangan yang disusun oleh Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang dikemukakan bahwa masa remaja disebut juga masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai fungsi-fungsi psikologis dan fisiologis, terutama fungsi sosial.<sup>18</sup>

Sedangkan dari pembatasan usia menurut Andi Mappiare (1982), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah masa remaja akhir.<sup>19</sup>

Harold Albery (1957), menyatakan bahwa masa remaja itu kiranya dapat didefinisikan secara umum sebagai suatu periode dalam

---

<sup>17</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 72

<sup>18</sup> Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang, *Psikologi Perkembangan*, (Semarang: 1990), hal. 111

<sup>19</sup> Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Perkembangan Remaja Didik), (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hal. 9

perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanaknya sampai datang awal masa dewasanya.<sup>20</sup>

### 3. Bahaya dan kekhawatiran remaja

Conger menafsirkan masa remaja itu sebagai masa yang amat kritis yang mungkin dapat merupakan *the best of time and the worst of time*. Kalau individu-individu mengatasi berbagai macam tuntutan yang dihadapinya secara integrative, ia akan menemukan identitasnya yang akan dibawanya menjelang masa dewasanya. Sebaliknya kalau gagal, ia akan berada pada krisis identitas (*identity crisis*) yang berkepanjangan.<sup>21</sup>

Menurut Fuad Kauma, masa remaja (pubertas) adalah masa kebingungan anak mencari idola untuk dijadikan contoh dalam kehidupannya. Kebanyakan mereka cenderung mencari idola dari artis atau bintang film yang menjadi pujaannya. Sedangkan keadaan para artis dan bintang film yang menjadi idolanya berakhlak rendah, kehidupannya jauh dari sentuhan agama dan akhlakhul karimah. Bahkan ada artis yang mempropagandakan pergaulan bebas, obat-obatan terlarang, minuman keras dan penyimpangan seksual.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 130

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 132

<sup>22</sup> Fuad Kauma, *Sensasi Remaja di Masa Puber* (Dampak Negatif dan Upaya Penanggulangannya), (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hal. 14

Kecenderungan yang sangat mengkhawatirkan pada saat anak menginjak pubertas adalah kecenderungannya untuk mencoba terhadap hal-hal yang baru ia kenal. Dan ini bersifat negatif, seperti keinginan untuk mencicipi minuman keras, menelan pil ekstasi, menghisap ganja dan morphin yang katanya dapat menimbulkan ketenangan juga dapat dijadikan sebagai pelarian dari segala problema yang dihadapi.<sup>23</sup>

Oleh karena itu, membentengi anak dengan akhlak yang mulia dengan pendalaman ajaran agama, insya Alloh dapat manjauhkan anak dari jalan yang sesat. Adanya anak mencari idola dari tokoh-tokoh maupun artis-artis yang jauh dari sentuhan iman adalah akibat dari latar belakang pendidikan, lingkungan dan pergaulannya yang jauh dari ajaran agama dan akhlak yang mulia. Sehingga mereka selalu memperbaiki tingkah lakunya seperti apa yang dilakukan oleh idolanya itu tanpa memfilter lagi, meskipun terhadap hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma susila dan kerendahan akhlak. Itulah potret dari tingkah laku remaja kita pada umumnya.<sup>24</sup>

Diatas telah disebutkan bahwa masa remaja adalah masa yang kritis dan penuh dengan goncangan jiwa dan masa peralihan. Masa ini disebut juga dengan masa menemukan identitas dan jati diri remaja tersebut. Oleh karena itu seorang remaja dituntut untuk selalu berperan

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 16

<sup>24</sup> *Op. Cit*, hal. 15



aktif dalam segala hal baik dalam pendidikan yang berkualitas dan juga lingkungan yang harmonis.

#### 4. Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)

*Juvenile delinquency* ialah perilaku jahat/dursila, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Anak-anak muda yang delinquen atau jahat itu disebut pula sebagai anak cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat.

*Juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis* artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode muda. Sedangkan *delinquent* berasal dari kata latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain.<sup>25</sup>

Dalam studi inter disiplin ilmu pengetahuan, *juvenile delinquency* menjadi konsepsi yang sangat sulit untuk dipahami dengan gamblang. Drs. B. Simanjuntak, S.H. memberi tinjauan secara sosio-kultural tentang arti *juvenile delinquency*. Suatu perbuatan itu disebut delinkuen apabila

---

<sup>25</sup> Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 6

perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada di masyarakat dimana ia hidup, atau suatu perbuatan yang anti-sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.<sup>26</sup>

Psikolog Drs. Bimo Walgito merumuskan arti selengkapny dari juvenile delinquency sebagai berikut: tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melanggar hukum, yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.<sup>27</sup>

## 5. Macam-macam kenakalan remaja

Seperti yang sudah diuraikan diatas, maka kenakalan remaja yang dimaksud di sini adalah perilaku yang menyimpang dari atau melanggar hukum. Jensen (1985), membagi kenakalan remaja ini dalam 4 jenis yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain; perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi; perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban difihak orang lain; pelacuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Di Indonesia

---

<sup>26</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 10

<sup>27</sup> Bimo Walgito, *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency)*, hal. 2 (Seperti dikutip Sudarsono, *Kenakalan Remaja*), Hal. 11

mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.

4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan membolos, melanggar disiplin sekolah. Mengingkari status orang tua dengan cara mingsgat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya. Pada usia mereka, perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara terinci. Akan tetapi kalau kelak remaja ini dewasa, pelanggaran status ini dapat dilakukannya terhadap atasannya di kantor atau petugas hukum di masyarakat. Karena itulah pelanggaran status ini oleh Jensen digolongkan juga sebagai kenakalan dan bukan sekedar perilaku menyimpang.<sup>28</sup>

#### **6. Siswa meninggalkan pelajaran (membolos sekolah)**

Banyak sekali model kenakalan remaja dan perilaku menyimpang lainnya terutama yang berhubungan dengan pelanggaran kedisiplinan sekolah salah satunya adalah membolos sekolah. Bolos sekolah adalah salah satu masalah yang serius dan harus mendapatkan perhatian khusus dari pihak terkait. Perilaku ini bisa menghambat proses belajar mengajar

---

<sup>28</sup> Sarlito W. Sarwono., *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 200

yang berimbas pada pelakunya sendiri dan juga orang lain. Abdurrahman Assegaf dalam bukunya “Pendidikan Tanpa Kekerasan”, mengatakan “perilaku membolos sekolah dimasukkan dalam kategori kekerasan dalam pendidikan karena perilaku ini merupakan pelanggaran aturan sekolah khususnya berkenaan dengan jam belajar”.<sup>29</sup>

Membolos itu berasal dari kata "bolos" yang artinya "hilang". Kemungkinan besar, anak yang suka membolos dari sekolah itu disebabkan oleh beberapa hal, seperti kurangnya kesadaran anak akan pendidikan itu, kurangnya perhatian dari orang tua, juga dengan begitu banyak pengaruh lingkungan yang bersifat negatif. Tempat yang dituju oleh anak yang bolos itu, misalnya mereka sudah ada tempat tertentu akan adanya aksi selanjutnya, mungkin ke mall, ke pantai bagi yang dekat dengan pantai, ada juga yang pergi main judi dan banyak lagi.<sup>30</sup>

Beberapa waktu yang lalu, acara 'snapshot' yang ditayangkan salah satu TV swasta menampilkan anak yang bolos sekolah. Mereka bolos sekolah dengan berbagai alasan: malas, jenuh, suasana sekolah/kelas yang tidak nyaman, diajak teman dan lain-lain. Ditinjau dari sudut mudhorot/kerugian yang diakibatkan, siswa yang membolos hanya merugikan dirinya (keluarga di dalamnya) sendiri, meskipun secara aturan/ tata tertip siswa, siswa yang membolos harus dikenakan sanksi.

---

<sup>29</sup> Abdurrahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hal. 65

<sup>30</sup> <http://ikacidi.wordpress.com/2008/19/bolos.berjamaah>

Yang menjadi pertanyaan, bagaimana keberadaan siswa yang suka membolos, jika berada di sekolah/kelas saat proses belajar.<sup>31</sup>

Hasil survei yang dilakukan pada bulan Juni 2002 di Surabaya menunjukkan bahwa 59,6% siswa pernah membolos, sisanya 40,6% menyatakan tidak pernah membolos. Pernyataan para siswa juga memperteguh temuan tersebut dengan prosentase data yang sedikit berbeda, yakni siswa yang membolos sekolah sebesar 53,6% dan sisanya 46,4% menyatakan tidak pernah membolos. Alasan-alasan dibalik perilaku membolos ini cukup beragam seperti karena malas, ada keperluan, gurunya tidak enak mengajar, jam pelajaran kosong, mencari perhatian dan lain-lain. Ketika membolos para siswa biasanya keluyuran di tempat-tempat hiburan dan pusat perbelanjaan.<sup>32</sup>

## **7. Faktor penyebab siswa membolos sekolah**

Faktor pendukung perilaku membolos sekolah pada remaja ini dapat di kelompokkan menjadi 3 yaitu: faktor sekolah, personal serta keluarga. Faktor sekolah yang beresiko meningkatkan munculnya perilaku membolos pada remaja antara lain karena kebijakan mengenai pembolosan tidak konsisten, interaksi yang minim antara orang tua siswa

---

<sup>31</sup> <http://mjafareffendi.wordpress.com/2008/11/07/siswa-bolos-siapa-yang-salah>

<sup>32</sup> Jawa Pos, *Banyaknya Siswa Yang Membolos Saatnya Sistem Sekolah Dirubah*, (Jum'at, 11 Oktober 2002), (Seperti Dikutip Abdurrahman Assegaf)

dengan pihak sekolah, guru-guru yang tidak supportif, atau karena tugas-tugas sekolah yang kurang menantang bagi siswa.

Faktor personal munculnya membolos sekolah misalnya terkait dengan menurunnya motivasi atau hilangnya minat akademik siswa, kondisi ketinggalan pelajaran atau karena kenakalan remaja, konsumsi alkohol atau minuman keras. Sedangkan faktor keluarga meliputi pola asuh orang tua, atau kurangnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak. Ketiga faktor tersebut dapat muncul secara terpisah atau berkaitan satu sama lain. Pemahaman terhadap sumber penyebab utama sangat penting untuk mengatasi masalah ini.<sup>33</sup>

Peran sekolah juga sangat berpengaruh dalam mengatasi bolos sekolah, karena ketidakkonsistenan pihak sekolah dalam mengatasi masalah ini akan berakibat pada kebingungan siswa dalam berperilaku sehingga tak jarang mereka mencoba-coba untuk membolos lagi. Jika penyebab banyaknya membolos adalah faktor tersebut, maka penanganan dapat dilakukan dengan melakukan penegakan disiplin sekolah. Peraturan sekolah harus lebih jelas dengan sanksi-sanksi yang dipaparkan secara eksplisit, termasuk peraturan mengenai presensi siswa sehingga perilaku membolos dapat diminimalkan.

Tugas pihak sekolah dalam membantu merumuskan perilaku membolos adalah mengusahakan kondisi sekolah hingga nyaman bagi

---

<sup>33</sup> [www.kesehatan.kompas.com/read/xml/](http://www.kesehatan.kompas.com/read/xml/) 2009

siswa-siswanya. Kondisi ini meliputi proses belajar mengajar di kelas, proses administrasi serta informal di luar kelas. Dalam setting sekolah guru memiliki peran penting pada perilaku siswa termasuk perilaku membolos. Jika guru tidak memperhatikan siswanya dengan baik dan hanya berorientasi pada penyampaian materi pelajaran di kelas, peluang perilaku membolos pada siswa semakin besar karena siswa tidak merasakan menariknya pergi ke sekolah.<sup>34</sup>

#### **8. Faktor umum penyebab siswa bermasalah**

Gejala kemerosotan moral remaja dewasa ini benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penindasan, saling menjegal dan merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan maksiat-maksiat lainnya.

Belakangan ini kita banyak mendengar keluhan orang tua, ahli didik dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, berkenaan dengan ulah perilaku remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat kebenaran, maksiat, mabuk-mabukan, pesta obat-obatan terlarang, melakukan tindakan indisipliner di sekolah seperti

---

<sup>34</sup><http://M.kompas.com/read/2009/02/peran.sekolah.atasi.perilaku.membolos.pada.remaja> .

membolos sekolah, melawan guru, pelecehan seksual, malak, tawuran dan tingkah laku penyimpangan lainnya.

Tingkah laku yang ditunjukkan oleh generasi muda harapan masa depan bangsa itupun sungguh jumlahnya mungkin hanya sepersekian persen dari jumlah pelajar secara keseluruhan, sungguh amat disayangkan dan telah mencoreng kredibilitas dunia pendidikan. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai hasil didikan itu, justru malah menunjukkan tingkah laku yang buruk.

Banyak faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang di kalangan para remaja. Diantaranya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, longgarnya pegangan terhadap agama. Sudah menjadi tragedi dari dunia maju, dimana segala hampir dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragama mulai terdesak, kepercayaan kepada Tuhan tinggal simbol, larangan-larangan dan suruhan-suruhan Tuhan tidak diindahkan lagi. Dengan longgarnya pegangan seseorang pada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada didalam dirinya. Dengan demikian satu-satunya pengawas dan pengatur moral yang dimilikinya adalah masyarakat dengan hukum dan peraturannya. Namun biasanya pengawasan masyarakat itu tidak sekuat pengawasan dari dalam dirinya sendiri.

*Kedua*, kurang efektifnya pembinaan akhlak yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat. Pembinaan moral yang



dilakukan oleh ketiga institusi ini tidak berjalan menurut semestinya. Pembinaan di rumah tangga harus dilakukan sejak anak masih kecil, sesuai dengan umurnya. Sekolah juga mengambil peranan yang penting dalam pembinaan moral anak didik. Hendaknya dapat di usahakan agar sekolah menjadi lapangan baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral anak didik. Disamping tempat pemberian pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak-anak, dimana pertumbuhan mental, moral dan sosial dan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik.

Selanjutnya masyarakat juga harus mengambil peranan dalam pembinaan moral. Masyarakat yang lebih rusak moralnya perlu segera diperbaiki dan dimulai dari dirinya sendiri, keluarga dan orang-orang yang terdekat dengan kita. Terjadinya kerusakan moral di kalangan pelajar dan generasi muda sebagaimana disebutkan diatas, karena tidak efektifnya keluarga, sekolah dan masyarakat dalam pembinaan moral. Bahkan ketiga lembaga tersebut satu dan lainnya saling bertolak belakang, tidak seirama, dan tidak kondusif bagi pembinaan moral.

*Ketiga*, derasnya arus budaya materialistis, hedonistis dan sekularistis. Sekarang ini sudah sering kita lihat di surat kabar dan media elektronik yang lain tentang anak-anak sekolah menengah yang ditemukan oleh gurunya atau polisi mengantongi obat-obatan terlarang, gambar-gambar cabul, alat-alat kontrasepsi dan benda-benda tajam. Semua alat-

alat tersebut biasanya digunakan untuk hal-hal yang dapat merusak moral. Namun gejala penyimpangan tersebut terjadi karena pola hidup yang semata-mata mengejar kepuasan materi, kesenangan hawa nafsu dan tidak mengindahkan nilai-nilai agama.

*Keempat*, belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Pemerintah yang diketahui memiliki kekuasaan (power), uang, teknologi, sumber daya manusia dan sebagainya tampaknya belum menunjukkan kemauan yang sungguh-sungguh untuk melakukan pembinaan moral bangsa. Hal yang demikian semakin diperparah lagi oleh adanya ulah sebagian elit penguasa yang semata-mata mengejar kedudukan, peluang, kekayaan dan sebagainya dengan cara-cara yang tidak mendidik seperti korupsi, kolusi dan nepotisme yang hingga kini belum ada tanda-tanda untuk hilang. Mereka asyik memperebutkan kekuasaan, materi dan sebagainya dengan cara-cara yang tidak terpuji itu dengan tidak memperhitungkan dampaknya bagi kerusakan moral bangsa.<sup>35</sup>

## **9. Faktor penyebab kelainan remaja**

Menurut Jensen banyak sekali faktor penyebab kenakalan remaja maupun kelainan perilaku remaja pada umumnya, sehingga dapat dikatakan bahwa faktor penyebab yang sesungguhnya sampai sekarang

---

<sup>35</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2001), hal. 191-194

belum diketahui secara pasti, namun dapat dipastikan faktor sosial adalah penyebab terbesar. Walaupun demikian secara umum dapat dikatakan bahwa selain teori sosiogenetik tersebut diatas, teori-teori tentang asal mula kelainan perilaku remaja dapat di golongkan dalam 2 jenis teori yang lain yaitu teori psikogenik dan teori biogenic. Teori psikogenik menyatakan bahwa kelainan perilaku disebabkan oleh faktor-faktor di dalam jiwa remaja itu sendiri misalnya Oedipoes complex. Sedangkan teori biogenik menyatakan bahwa kelainan perilaku disebabkan oleh kelainan fisik atau genetik (bakat).

Cara pembagian faktor penyebab kelainan perilaku anak dan remaja dikemukakan oleh orang-orang lain seperti antara lain oleh Phillip Graham lebih mendasarkan teorinya pada pengamatan empiris dari sudut kesehatan mental anak dan remaja. Ia juga membagi faktor-faktor penyebab itu ke dalam 2 golongan (Graham, 1983), yaitu:

1. Faktor lingkungan
  - a. Malnutrisi (kekurangan gizi).
  - b. Kemiskinan di kota-kota besar.
  - c. Gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam dan lain-lain).
  - d. Migrasi (urbanisasi, pengungsian karena perang, dan lain-lain).
  - e. Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum dan lain-lain).

- f. Keluarga yang bercerai berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama dan lain-lain).
  - g. Gangguan dalam pengasuhan keluarga:
    - 1. Kematian orang tua
    - 2. Orang tua sakit berat atau cacat
    - 3. Hubungan antar anggota keluarga tidak harmonis
    - 4. Orang tua sakit jiwa
    - 5. Kesulitan dalam pengasuhan karena pengangguran, kesulitan keuangan, tempat tinggal tidak memenuhi syarat dan lain sebagainya.
2. Faktor pribadi
- a. Faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemarah, hiperaktif dan lain-lain).
  - b. Cacat tubuh
  - c. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri.<sup>36</sup>

Menurut Kartini Kartono, anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol-diri atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Kejahatan yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai unsur-unsur

---

<sup>36</sup> Sarlito Wirawan. S, *Psikologi Remaja*, Op. Cit, hal. 199-200

mental dengan motif-motif subyektif, yaitu untuk mencapai suatu obyek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresi. Pada umumnya anak-anak muda tadi sangat egoistis dan suka menyalahgunakan atau melebih-lebihkan harga dirinya.

Adapun yang mendorong mereka melakukan tindakan kejahatan dan menyimpang itu antara lain:

1. Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan.
2. Meningkatnya agresivitas dan dorongan seksual.
3. Salah asuh dan salah didik, orang tua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya.
4. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniru-niru.
5. Kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal.
6. Konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional.<sup>37</sup>

## **10. Penyebab perilaku menyimpang siswa**

Kartini Kartono menjelaskan bahwa perilaku remaja yang menyimpang disebabkan dua faktor besar yaitu:

1. Faktor internal

---

<sup>37</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 1998), hal. 9

Pandangan psikoanalisa mengatakan menyatakan bahwa sumber semua gangguan pada proses perkembangan anak remaja menuju pada kedewasaan serta proses adaptasinya terhadap lingkungan alam sekitar. Adapun faktor internal tersebut antara lain:

- a. *Konflik batiniah*, yaitu pertentangan antara dorongan infantil kekanak-kanakan melawan pertimbangan yang lebih rasional. Terjadilah kemudian ketegangan jiwa dan kecemasan, sehingga menghambat atau membelokkan adaptasi anak terhadap tuntutan lingkungan.
- b. *Pemasukan intrapsikis yang keliru* terhadap segala pengalaman sehingga terjadi harapan palsu, fantasi, ilusi, dan kecemasan. Akibatnya anak mereaksi dengan pola tingkah laku yang salah berupa: apatisme, putus asa, pelarian diri, agresi, gejala-gejala mengamuk, kegila-kegilaan, tindak kekerasan, kegemaran berkelahi dan lain-lain.
- c. Menggunakan *reaksi frustrasi negatif* (mekanisme pelarian dan pembelaan yang salah), lewat cara-cara penyelesaian yang tidak rasional. Anak mencoba membela diri dan kelemahan dan kekerdilannya sendiri dengan menggunakan macam-macam dalih, reaksi dan perilaku yang tidak wajar.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hal. 112

Adapun reaksi frustrasi negatif yang menyebabkan anak remaja salah ulah ialah:

1. *Agresi*, yaitu reaksi primitif dalam bentuk kemarahan hebat dan ledakan emosi tanpa kendali, serangan, kekerasan, tingkah laku kegila-gilaan dan sadistis. Kemarahan hebat tersebut sering mengganggu intelegensi dan kepribadian anak, sehingga kalut batinnya, lalu melakukan perkelahian, kekerasan, kekejaman, teror terhadap lingkungan dan tindakan agresi lainnya.
2. *Regresi*, yaitu reaksi primitif, kekanak-kanakan, infantil, tidak sesuai dengan usia anak, yang semuanya akan mengganggu kemampuan adaptasi anak terhadap kondisi lingkungannya.
3. *Fiksasi*, yaitu pelekatan pada satu pola tingkah laku yang kaku, stereotipis dan tidak wajar, misalnya mau hidup santai, suka ngambek, berlaku keras dan kasar, suka mendendam, suka berkelahi dan lain-lain.
4. *Rasionalisasi*, yaitu cara menolong diri yang tidak wajar, dengan membuat sesuatu yang tidak rasional menjadi rasional. Sedang sebab musabab kegagalan dan kelemahan sendiri selalu dicari pada orang lain, guna menghibur diri dan membela diri sendiri dan membela harga diri. Dengan demikian tingkah laku anak khususnya reaksi adaptasinya menjadi salah kaprah dan salah bentuk.

5. *Pembenaran diri*, yaitu membenaran diri sendiri dengan dalih yang tidak rasional. Sebagai akibatnya, perilaku anak menjadi tidak terkendali.
6. *Proyeksi*, yaitu melemparkan atau memproyeksikan isi pikiran, perasaan, harapan yang negatif, kekerdilan dan kesalahan sendiri kepada orang lain. Anak mencoba mengingkari kelemahan sendiri, lalu memproyeksikan isi kehidupan psikis yang negatif kepada orang lain, khususnya dipakai untuk membela harga diri sendiri.
7. *Teknik anggur masam (sour grape technique)*, yaitu usaha memberikan sifat buruk kepada obyek-obyek yang tidak bisa dicapai, sungguh pun obyek ini sangat diinginkannya. Jadi mendiskreditkan obyek yang tidak bisa dicapainya dan memuaskan diri sendiri.
8. *Teknik jeruk manis (sweet orange technique)*, yaitu memberikan atribut unggul dan baik pada semua kegagalan, kesalahan dan kelemahan sendiri lewat alasan-alasan yang bisa menggelus-elus serta menyenangkan hati sendiri. Tindak kekerasan dan keliarannya disebut sebagai “keberanian”.
9. *Identifikasi*, yaitu menyamakan diri sendiri yang selalu gagal dan mampu mereaksi dengan tepat terhadap lingkungan dengan tokoh-tokoh yang dianggap sukses; antara lain



mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh mafia dan dunia kelam lain.

10. *Narsisme*, yaitu menganggap diri sendiri superior, paling penting, maha bisa, paling kuasa dan segala “paling” lainnya. Anak remaja menjadi egosentris dan dipenuhi cinta-diri berlebihan. Mereka menjadi sangat kebal terhadap nasihat baik, sulit mendengarkan argumentasi orang lain, senang meledak-ledak dan berkelahi, dan bertingkah laku semau sendiri.
11. *Autisme*, kecenderungan menutup diri secara total terhadap dunia luar; dunia sekitar dianggap kotor, jahat dan palsu. Hanya diri sendirilah yang dianggap baik dan benar; sedang segala sesuatu di luar dirinya perlu dihindari dan dicurigai.<sup>39</sup>

## 2. Faktor eksternal

Adapun faktor eksternal yang menyebabkan kenakalan remaja antara lain yaitu:

### a. Faktor keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak

---

<sup>39</sup> Kartini Kartono, *Patologi... Op. cit*, hal. 113-115

dan terutama bagi anak yang belum sekolah. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak. Keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, sebagian waktunya adalah di dalam keluarga maka sepantasnya kalau kemungkinan timbulnya *dilenquency* itu sebagian besar berasal dari keluarga.<sup>40</sup>

b. Lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan

Sekolah merupakan ajang pendidikan yang kedua setelah lingkungan keluarga bagi anak remaja. Tetapi pada kenyataannya sekolah kita sampai saat ini masih berfungsi sebagai “sekolah dengar” daripada memberikan kesempatan luas untuk membangun aktivitas, kreatifitas dan inventifitas siswa. Dengan demikian sekolah tidak membangun dinamisme anak dan tidak merangsang kegairahan belajar anak. Anak sangat dibatasi gerak-geriknya, dan merasa tertekan batinnya (dilarang bertanya kalau tidak perlu). Kurang sekali kesempatan yang diberikan oleh sekolah untuk melakukan ekspresi bebas, baik yang bersifat fisik maupun psikis; sebab semua sudah diatur dan dipastikan,

---

<sup>40</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, ( Jakarta: Aksara Baru, 1981), hal. 226

mengikuti buku, kurikulum dan satuan pelajaran yang sudah baku.<sup>41</sup>

Pengaruh negatif lain ialah tidak semua anak-anak yang memasuki sekolah berwatak baik, misalnya penghisap ganja, *cross boys* dan *cross girls* yang memberikan kesan kebebasan tanpa kontrol dari semua pihak terutama dalam lingkungan sekolah. Dalam sisi lain anak-anak yang masuk sekolah ada yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan kepentingan anak dalam belajar yang kerap kali berpengaruh pada teman yang lain. Sesuai dengan keadaan seperti ini sekolah sebagai tempat pendidikan anak-anak dapat menjadi sumber terjadinya konflik-konflik psikologis yang pada prinsipnya memudahkan anak menjadi delinkuen.<sup>42</sup>

c. Faktor milieu

Milieu atau lingkungan sekitar tidak selalu baik dan menguntungkan bagi pendidikan dan perkembangan anak. Lingkungan ada kalanya dihuni oleh orang dewasa dan anak-anak muda kriminal dan anti-sosial, yang bisa merangsang timbulnya reaksi emosional buruk pada anak puber dan adolesens yang masih labil jiwanya. Dengan begitu anak-anak

---

<sup>41</sup> Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 124

<sup>42</sup> Zakiah Daradjat, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa Dan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hal. 292

remaja ini mudah terjangkit oleh pola kriminal, a-susila dan anti-sosial lainnya.<sup>43</sup>

Adapun faktor-faktor penyebab yang lain adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya kasih sayang orang tua.
- b. Kurangnya pengawasan dari orang tua.
- c. Peran dari perkembangan IPTEK yang berdampak negatif.
- d. Tidak adanya bimbingan kepribadian di sekolah.
- e. Dasar-dasar agama yang kurang.
- f. Tidak adanya penyalur bakat dan hobinya dan lain-lain.<sup>44</sup>

## **11. faktor umum penyebab kenakalan siswa**

Menurut Fuad Kauma ada tiga faktor umum yang menyebabkan remaja bermasalah yaitu:

- a. Pengaruh lingkungan

Yang dimaksud dengan “lingkungan” adalah dimana ia bertempat tinggal, bisa jadi lingkungan keluarganya atau lingkungan masyarakatnya. Karena itu perilaku orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Tindakan kriminal yang dilakukan oleh ayah atau ibu, atau salah satu dari anggota keluarga itu dapat

---

<sup>43</sup> Kartini Kartono, *Op.cit*, hal.126

<sup>44</sup> [www.wikimu.com/news/displayers.aspx?id](http://www.wikimu.com/news/displayers.aspx?id)

mempengaruhi jiwa anak. Sehubungan dengan hal ini, tradisi, sikap hidup, dan falsafah hidup keluarga itu besar sekali peranannya dalam memodifikasi tingkah laku anak. Dengan demikian perilaku orang tua itu mudah ditiru oleh anak-anaknya, lebih-lebih dalam soal keburukan dan kejahatan. Karena itu Rasulullah SAW pernah bersabda “ setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah islami) ayah dan ibunya kelak yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi”.

b. Pengaruh pergaulan

Tindak kriminal yang dilakukan oleh anak muda yang paling banyak justru dipengaruhi lingkungan pergaulannya. Ada beberapa sebab yang menjadikannya anak-anak muda itu menjadi nakal dan kriminal, diantaranya:

1. Dirinya telah diabaikan oleh orang tuanya, tidak mendapatkan cinta kasih, perhatian, nasihat dan pendidikan, sehingga ia mudah cenderung untuk melakukan tindak kriminal sebagai dari pemberontakan dirinya.
2. Sedang dilanda kebingungan dan mengalami banyak konflik batin yang tidak terpecahkan, sehingga ia mencari jalan keluarnya dengan berbuat kriminal.
3. Anak-anak muda yang kehadirannya telah ditolak oleh orang tuanya yang merasa terpojok dan terlupakan oleh masyarakat.

c. Pengaruh pendidikan

Pendidikan jelas sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan karakter anak. Anak yang baik biasanya dididik dalam lingkungan yang baik, sebaliknya anak yang brutal, tidak mengenal norma-norma susila dan agama biasanya mendapatkan pendidikan yang kurang baik. Anak hanya diajarkan bagaimana cara mencari materi yang lebih banyak, tanpa diajarkan tentang pendalaman agama dan akhlak. Akibatnya anak cenderung bermental materialistis dan egoistis, kepeduliannya dengan lingkungan sekitarnya tidak ada. Padahal akhlak dan agama merupakan rem tangan untuk mengendalikan kebrutalan dan kebinalan anak muda.

Dengan demikian, jelas sudah bahwa tindakan kriminal remaja tidak bisa lepas dari pengaruh pendidikan yang diterimanya, apakah pendidikan dari sekolahan atau pendidikan dari lingkungan keluarganya. Bila pendidikan yang ia terima hanya ditekankan dari segi materi, maka anak akan cenderung bersifat materialistis. Sedangkan bila pendidikan yang diterimanya ditekankan pada pendalaman dan pengalaman ajaran agama dan akhlak, Insya Allah anak tidak akan jatuh dalam kebrutalan dan tindakan kriminal, karena ia punya kendali, yaitu agama dan akhlak.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Fuad Kauma, *Op.cit*, hal.61-66

## **C. PERAN KONSELOR DALAM UPAYA MENGATASI SISWA YANG BERMASALAH**

### **1. Upaya pencegahan dan penanggulangan siswa bermasalah**

Kenakalan remaja macam apapun mempunyai akibat yang negatif baik bagi masyarakat umum maupun bagi diri remaja itu sendiri. Tindakan penanggulangan masalah remaja dapat dibagi dalam:

#### **a. Tindakan Preventif**

Tindakan preventif ini dibagi dua yaitu:

##### **1. Usaha pencegahan secara umum.**

Usaha ini antara lain:

- 1) Usaha mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas remaja.
- 2) Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja. Kesulitan-kesulitan manakah yang biasanya menjadi sebab timbulnya penyaluran dalam bentuk kenakalan.
- 3) Usaha pembinaan remaja:
  - a. Memperkuat sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.
  - b. Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan ketrampilan, melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etika.
  - c. Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.

d. Usaha memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat dimana terjadi banyak kenakalan remaja.

2. Usaha pencegahan secara khusus

Usaha pencegahan ini dilakukan oleh para pendidik terhadap kelainan tingkah laku para remaja. Pendidikan mental ini dilakukan di sekolah khusus oleh guru, guru pembimbing (Konselor) atau Psikolog sekolah bersama para pendidik lainnya. Sebagai langkah “selanjutnya” pemberian bimbingan terhadap para remaja dengan tujuan menambah pengertian para remaja mengenai:

- a. Pengenalan diri sendiri; menilai diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.
- b. Penyesuaian diri; mengenal dan menerima tuntutan dan menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut.
- c. Orientasi diri; mengarahkan pribadi remaja ke arah pembatasan antara diri pribadi dan sikap sosial dengan penekanan pada penyadaran nilai-nilai sosial, moral dan etika.

b. Tindakan represif

Usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran.



- a. Di rumah dan dalam lingkungan keluarga, remaja harus mentaati peraturan dan tatacara yang berlaku. Disamping peraturan tentu perlu adanya semacam hukuman yang dibuat oleh orang tua terhadap pelanggaran tata-tertib dan tata cara keluarga. Dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa pelaksanaan tata tertib dan tata cara keluarga harus dilakukan dengan konsisten.
- b. Di sekolah dan lingkungan sekolah, maka kepala sekolah yang berwenang dalam pelaksanaan hukuman terhadap pelanggaran tata tertib sekolah. Pada umumnya tindakan represif diberikan dalam bentuk memberikan peringatan secara lisan maupun tertulis kepada pelajar dan orang tua, melakukan pengawasan khusus oleh kepala sekolah dan team guru atau pembimbing menurut tata tertib sekolah yang telah di gariskan.
- c. Tindakan kuratif dan rehabilitasi

Tindakan ini dilakukan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku pelanggar remaja dan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan dilakukan melalui pembinaan secara khusus, yang sering ditanggulangi oleh lembaga khusus atau perorangan yang ahli dalam bidang ini.<sup>46</sup>

Adapun cara mengatasi kenakalan remaja yang lain adalah sebagai berikut:

---

<sup>46</sup> Panut Panuju, Ida Umami, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 160-167

- a. Perlunya kasih sayang dan perhatian dari orang tua dalam hal apapun.
- b. Pengawasan yang perlu dan intensif terhadap media komunikasi seperti TV, Internet, Radio, Handphone dan lain-lain.
- c. Perlunya bimbingan kepribadian di sekolah, karena disanalah tempat anak lebih banyak menghabiskan waktunya selain di rumah.
- d. Perlunya pembelajaran agama yang dilakukan sejak dini seperti beribadah dan mengunjungi tempat ibadah sesuai dengan iman dan kepercayaannya.<sup>47</sup>

## **2. Ketentuan yang harus dipenuhi dalam menangani siswa bermasalah**

Menurut Rogers (Adams & Gulota, 1983), ada 5 ketentuan yang harus dipenuhi dalam rangka membantu menangani masalah remaja yaitu:

1. Kepercayaan; remaja itu harus percaya kepada orang yang mau membantunya (orang tua, guru, psikolog/konselor, ulama dan sebagainya), ia harus yakin bahwa penolong ini tidak akan membohonginya dan bahwa kata-kata penolong ini memang benar adanya.
2. Kemurnian hati; remaja harus merasa bahwa penolong itu sungguh-sungguh mau membantunya tanpa syarat. Pada kenyataannya remaja lebih sering minta nasihat teman-temannya sendiri walaupun temannya tidak bisa memberikan jalan keluar yang baik.

---

<sup>47</sup> [www.wikimu.com/news/displayers.aspx?id](http://www.wikimu.com/news/displayers.aspx?id)

3. Kemampuan mengerti dan menghayati (emphaty) perasaan remaja. Dalam posisi yang berbeda antara anak dan orang dewasa (perbedaan usia, perbedaan status, perbedaan berfikir dan sebagainya) sulit bagi orang dewasa (khususnya orang tua) untuk ber-empaty pada remaja karena setiap orang akan cenderung melihat segala persoalan dari sudut pandang dirinya sendiri.
4. Kejujuran; remaja mengharapkan penolongnya menyampaikan apa adanya saja, termasuk hal-hal yang kurang menyenangkan. Apa yang salah dikatakan salah begitu juga sebaliknya. Yang tidak bisa diterima adalah jika ada hal-hal yang pada dia disalahkan, tetapi pada orang lain atau pada orang tuanya sendiri dianggap benar.
5. Mengutamakan persepsi pada remaja sendiri; sebagaimana yang telah dikatakan diatas, remaja akan memandang dari sudut pandangnya sendiri, terlepas dari pandangan orang lain yang ada, buat remaja pandangan sendiri itulah yang merupakan kenyataan dan ia bereaksi terhadap itu.<sup>48</sup>

### **3. Teknik dan terapi dalam menangani siswa bermasalah**

Ada beberapa teknik yang biasa yang dilakukan oleh para tenaga profesional dalam menangani masalah remaja antara lain:

---

<sup>48</sup> Sarlito wirawan.S, *Psikologi Remaja*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994) hal. 223-225

- a. Pemberian petunjuk atau nasihat (guidance). Disini Konselor atau Psikolog memanfaatkan pengetahuannya yang lebih banyak dari klien untuk memberikan informasi atau mencarikan jalan keluar mengenai hal-hal atau masalah-masalah yang belum diketahui oleh klien.
- b. Konseling. Disini Konselor atau Psikolog tidak mendudukkan dirinya pada posisi yang lebih tahu daripada kliennya, melainkan dari posisi yang sejajar mencoba bersama-sama klien memecahkan persoalannya.
- c. Psikoterapi. Disini ahlinya biasanya adalah Psikolog atau Psikiater yang telah mendapat latihan khusus. Sasarannya adalah mengubah struktur kejiwaan klien agar ia mampu untuk lebih menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Dalam kaitannya dengan hal kenakalan remaja ada beberapa psikoterapi antara lain:

1. Terapi tingkah laku yang berorientasi pada aliran behaviorisme. Tujuannya adalah untuk menghilangkan perilaku yang mengganggu dengan memberikan latihan-latihan sedemikian rupa sehingga tingkah laku yang mengganggu itu hilang. Prinsipnya adalah memberikan hukuman setiap kali tingkah laku yang mengganggu itu muncul dan memberikan ganjaran jika tingkah laku yang positif muncul.
2. Terapi Psikoanalitik. Teknik ini menggunakan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud yang tujuannya adalah menjelajahi alam ketidaksadaran klien sampai faktor penyebab gangguannya terbongkar.

3. Terapi Humanistik. Tujuan dari teknik ini adalah membantu klien untuk menerima dirinya sendiri, menyadari potensi-potensinya dan mengembangkannya secara optimal, menumbuhkan kepercayaan diri dan belajar untuk puas pada apa yang telah dicapainya.
4. Terapi Transpersonal. Teknik ini biasanya dilakukan oleh rohaniawan atau orang-orang “pinter” dan ahli-ahli yang menganut aliran khusus. tujuannya adalah untuk mengajak klien menempatkan dirinya sebagai bagian dari kosmos dan mencoba menerima sesuatu yang terjadi pada dirinya sebagai hal yang wajar.<sup>49</sup>

Menurut Drs. Sudarsono. S.H. langkah pertama yang dilakukan dalam rangka mengatasi masalah remaja adalah dengan memberi penjelasan secara luas dan rinci kepada anak-anak remaja tentang beberapa aspek yuridis yang relevan dengan perbuatan-perbuatan yang nakal yang kerap kali mereka lakukan. Dengan demikian anak-anak remaja akan dapat memiliki pemahaman/pengertian, penghayatan dan perilaku hukum yang sehat. Usaha untuk mencapai tingkat kesadaran hukum dikalangan remaja dapat dilakukan melalui beberapa aktivitas, akan tetapi yang sederhana dan terakrab dengan kehidupan remaja adalah melalui penyuluhan hukum yang dapat divisualisasikan dalam beberapa bentuk dan jenisnya.

Disamping aspek kesadaran hukum, ada aspek lain yang membimbing kaum remaja untuk dapat menjadi anggota masyarakat dengan perilaku yang

---

<sup>49</sup> *Ibid*, hal. 226-228

positif. Internalisasi nilai-nilai kaidah sosial dan internalisasi norma-norma agama dapat mendidik kaum remaja memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan memiliki penghayatan serta perilaku yang sesuai dengan perintah agama, sedangkan terhadap larangan agama yang dianutnya tetap meninggalkan. Perspektif ini akan mampu memberi sumbangan positif bagi terwujudnya kehidupan sosial serta lingkungan yang sehat secara material maupun secara moral/spiritual.<sup>50</sup>

#### **4. Peran masyarakat dalam menanggulangi remaja bermasalah**

Di samping hal diatas masyarakat juga mengambil peran penting dalam menanggulangi kenakalan remaja antara lain dengan:

1. Memberi nasihat secara langsung kepada anak yang bersangkutan agar anak tersebut meninggalkan kegiatannya yang tidak sesuai dengan seperangkat norma yang berlaku, yakni norma hukum, sosial, susila dan agama.
2. Membicarakan dengan orang tua/wali anak yang bersangkutan dan dicarikan jalan keluarnya untuk menyadarkan anak tersebut.
3. Langkah yang terakhir, masyarakat harus berani melaporkan kepada pejabat yang berwenang tentang adanya perbuatan dilenkuen sehingga segera dilakukan langkah-langkah prevensi secara menyeluruh.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 5

<sup>51</sup> *Ibid*, hal. 134

Menurut Drs. Bimo Walgito, upaya lain dapat dilakukan dengan mengadakan penyensoran film-film yang lebih menitikberatkan pada segi pendidikan, mengadakan ceramah melalui Radio, Televisi ataupun melalui media yang lain mengenai soal-soal pendidikan pada umumnya. Mengadakan pengawasan terhadap peredaran buku-buku komik, majalah-majalah, pemasangan-pemasangan iklan dan lain sebagainya.<sup>52</sup>

Menurut H. Abudin Nata, banyak upaya yang dapat diberikan dalam mengatasi kenakalan remaja antara lain sebagai berikut:

*Pertama*, para remaja harus diingatkan tentang nasib masa depannya yang akan datang. Masa depannya sangat tergantung pada upayanya sendiri. Jika bukan dia yang menyelamatkan, tidak ada orang lain yang dapat melakukannya.

*Kedua*, para remaja harus didekatkan pada agama dengan tekanan pada iman dan takwa kepada Allah SWT. Dengan iman dan takwa ini para remaja akan takut berbuat dosa, karena perbuatannya itu akan dimintakan tanggung jawabnya di akhirat nanti.

*Ketiga*, para remaja harus ditantang dengan berbagai aktivitas yang sangat berguna bagi kehidupannya di masa depan, seperti mengembangkan bakat dan minatnya, mempelajari keahlian tertentu dan lain-lain.

---

<sup>52</sup> Bimo Walgito, *Kenakalan Anak*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi, 1982) hal. 16

*Keempat*, para remaja harus diberikan contoh dan teladan yang baik dari kedua orang tua, pimpinan, tokoh masyarakat, lingkungan sosial, dan sebagainya. Dengan demikian para remaja berada dalam situasi yang menyebabkan ia selalu berada dalam bingkai perbuatan yang baik. Inilah yang harus dilakukan di mana pun remaja itu berada.<sup>53</sup>

## **5. Pentingnya Bimbingan dan Konseling di sekolah bagi siswa bermasalah**

Ada beberapa alasan mengenai pentingnya layanan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu:

*Pertama*, perbedaan antar-individu. Setiap siswa mempunyai perbedaan antara satu dan lainnya, di samping persamaannya. Perbedaan tersebut menyangkut; kapasitas intelektual, ketrampilan (skills), motivasi, persepsi, sikap, kemampuan dan lain-lain.

*Kedua*, siswa menghadapi masalah-masalah dalam pendidikan. Masalah-masalah tersebut bisa masalah pribadi, hubungan dengan orang lain, (guru,teman), masalah kesulitan belajar dan lain-lain. Dalam penyelesaiannya seringkali tidak bisa dilakukan sendiri, melainkan memerlukan bantuan orang lain untuk berdialog. Orang lain maksudnya adalah orang yang mau mengerti diri siswa dan mengetahui cara penyelesaiannya. Dalam setting sekolah, konselor adalah orang yang di tuntut dapat memberikan bantuan tersebut.

---

<sup>53</sup> Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hal.286



*Ketiga*, masalah belajar. Siswa datang ke sekolah dengan harapan agar dapat mengikuti pendidikan yang baik, tetapi tidak selamanya demikian. Ada berbagai masalah yang mereka hadapi, bersumber dari stress karena tugas-tugas, ketidakmampuan mengerjakan tugas, keinginan untuk bekerja dengan sebaik-baiknya tetapi tidak mampu, ingat kepada keluarga (home sick), persaingan dengan teman, kemampuan dasar intelektual yang kurang, motivasi belajar yang lemah dan lain-lain. Masalah-masalah tersebut tidak selalu dapat di selesaikan dengan setting belajar mengajar di kelas, melainkan memerlukan pelayanan secara khusus oleh konselor melalui konsultasi pendidikan.<sup>54</sup>

## **6. Peran Bimbingan dan Konseling bagi siswa dan sekolah**

Dalam hal apa dan bagaimanakah Bimbingan dan Konseling bisa berperan dalam peningkatan mutu pendidikan? Jawabannya harus dinilai dari tiga hal yang menjadi indikator dari kesuksesan pendidikan itu sendiri, yakni administrasi sekolah, pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan dan tentu saja hasil yang diperoleh oleh siswa. Secara nyata Bimbingan dan Konseling mempunyai kaitan erat dengan tiga hal ini.

*Pertama*, kaitan antara Bimbingan dan Konseling dengan administrasi sekolah, dimana yang dimaksud dengan administrasi sekolah bukanlah aspek tata usaha, melainkan lebih pada aspek manajerial dan kepemimpinan sekolah.

---

<sup>54</sup> Dedi Supriyadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 209

*Kedua*, kaitan antara Bimbingan Konseling dengan aspek pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Aspek ini identik dengan kurikulum yang ada, di mana kemudian tujuannya adalah menyediakan pengalaman belajar bagi siswa, sedangkan Bimbingan dan Konseling membantu siswa untuk meresapi pengalaman belajar tersebut. Dengan kata lain, bidang pengajaran menyajikan pengalaman belajar, sedangkan Bimbingan dan Konseling mengajak siswa untuk merefleksikan pengalaman belajar itu dalam konteks personal dan sosialnya. (Winkel, 2005).

*Ketiga*, keterkaitan antara Bimbingan dan Konseling dengan siswa, dimana sesungguhnya Bimbingan Konseling punya peran besar dalam meningkatkan kualitas siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan dari Bimbingan dan Konseling di sekolah yakni untuk membantu individu (siswa) mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti: latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial dan ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> <http://benkelgurugaul.blog.spot.com/2009/05/pentingnya-bimbingan-konseling.html>.